

**ANALISIS HUBUNGAN TOKE DAN PETANI SAWIT POLA SWADAYA
DI DESA PANGKATAN KECAMATAN PANGKATAN KABUPATEN
LABUHAN BATU PROVINSI SUMATERA UTARA**

**ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN TAUKE AND FARMERS
IN SWADAYA PATTERN IN PANGKATAN VILLAGE SUBDISTRICT
PANGKATAN DISTRICT LABUHAN BATU NORTH
SUMATERA PROVINCE**

**NUHIDA WATI SITOANG, Roza Yulida, Kausar
Chitohank_wati@yahoo.com**

ABSTRACT

This study aimed to determine the characteristics of tauke and farmers conducted in Pangkatan Village Subdistrict Pangkatan District Labuhan Batu North Sumatera Province, analyzed the relationship of tauke conducted in Pangkatan Village Subdistrict Pangkatan District Labuhan Batu North Sumatera Province. This study was conducted in Pangkatan Village Subdistrict Pangkatan District Labuhan Batu, North Sumatera Province. The sampling method used Random Sampling. The data analysis used were descriptive analysis with the presentation of qualitative analysis. the relationship form that connected between farmers and 'tauke' were marketing of palms oil. The farmers relied to 'tauke' to sell their palms oil. The marketing of palms oil were not balanced, where 'tauke' were more advantaged than the farmers. The factors caused the relationship of 'tauke' and farmers included palms oil marketing, costs of farming, costs of consumption, costs of health, and costs of children education.while, factors of the relationship between 'tauke' and farmers were capital factors (economic), production factors, and family factors.

Keyword: Marketing, patron-client, Farmers, tauke and Rumbber'

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang dan maju, boleh kita lihat pada saat ini seperti perkembangan kota-kota dan bagunannya juga begitu cepat perkembangnya. Indonesia pertanian memang mempunyai peran penting atas keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk Indonesia lebih memilih jenis pekerjaannya di sektor pertanian seperti kelapa sawit, karet, kakao, teh, tembakau, dan cengkeh. Bukan hanya itu mereka juga bercocok tanam (menanam padi, lada, kentang, bawang, dan lain sebagainya). Begitu juga dengan Sumatera Utara khususnya di Labuhan Batu, sebagian besar penduduknya masih berproduksi dari hasil pertanian atau perkebunan. Hasil

pertanian yang mereka dapatkan masih bisa menunjang kehidupan mereka yang lebih baik lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya. Salah satu sektor pertanian yang sangat berkembang pesat di Indonesia saat ini adalah sektor perkebunan kelapa sawit, dan karet khususnya di Labuhan Batu sektor perkebunan merupakan sektor unggulan (*leading sector*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Usaha perkebunan kelapa sawit merupakan komoditas yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menciptakan lapangan tenaga kerja yang cukup besar baik usaha dagang, usaha jasa dan perindustrian. Hal tersebut dapat dilihat dari luas daerah keseluruhan kelapa sawit di Labuhan Batu mencapai 146.980 ha (Dinas Perkebunan Labuhan Batu 2013) hal ini memberikan gambaran bahwa sektor perkebunan merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Labuhan batu. Pada setiap kecamatan terdapat perkebunan kelapa sawit, baik perkebunan besar (swasta) maupun perkebunan rakyat (swadaya). Desa Pangkatan mempunyai luas perkebunan kelapa sawit dengan total luas tanaman 5.472 ha.

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana karakteristik toke dan petani kelapa sawit di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara?: Bagaimana hubungan toke dan petani kelapa sawit di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara?: Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan toke dan petani di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara? Adapun tujuan penelitian ini adalah Mengetahui karakteristik toke dan petani kelapa sawit di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Menganalisis hubungan toke dan petani kelapa sawit di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan toke dan petani di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Labuhan Batu memiliki perkebunan kelapa sawit yang cukup luas yakni 8.100 Ha (Dinas Perkebunan Labuhan Batu 2013). Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan memiliki perkebunan kelapa sawit rakyat seluas 5.472 ha dengan jumlah petani kelapa sawit swadaya sebanyak 410 orang yang melakukan penjualan hasil panen kelapa sawit ke toke. Pemasaran kelapa sawit sangat tergantung kepada toke dan keadaan ini sudah lama berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan

selama 6 (enam) bulan, yang dimulai pada bulan juni 2013 sampai dengan januari 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data dan penulisan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*, yaitu salah satu metode penarikan sampel probabilitas dilakukan dengan cara acak sederhana dan setiap responden memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih sebagai responden. Menurut Kantor Kepala Desa Pangkatan jumlah petani yang memiliki kebun kelapa sawit dengan rata-rata luas 1-2 Ha sebanyak 401 orang, dan melakukan penjualan kelapa sawit kepada toke. Sampel yang akan diambil 10% dari jumlah populasi petani kelapa sawit, yaitu 30 orang. Alasan pengambilan sampel karena petani sampel bersifat homogen (luas areal perkebunan yang relatif sama), sedangkan untuk toke dilakukan dengan menggunakan metode sensus semua toke yang ada di Desa Pangkatan yang berjumlah tiga orang (satu toke diambil sepuluh petani yang menjual kelapa sawit ke toke).

Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Kepala Desa, Kantor Camat, kantor BPS Kabupaten Labuhan Batu. Data diambil meliputi keadaan umum daerah penelitian, keadaan penduduk, serta data yang dianggap dan berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasikan secara sederhana (karateristik toke dan petani, faktor-faktor penyebab dan faktor penentu dalam hubungan toke dan petani) kemudian dianalisis secara deskriptif dengan penyajian analisa kualitatif yaitu penganalisaan data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

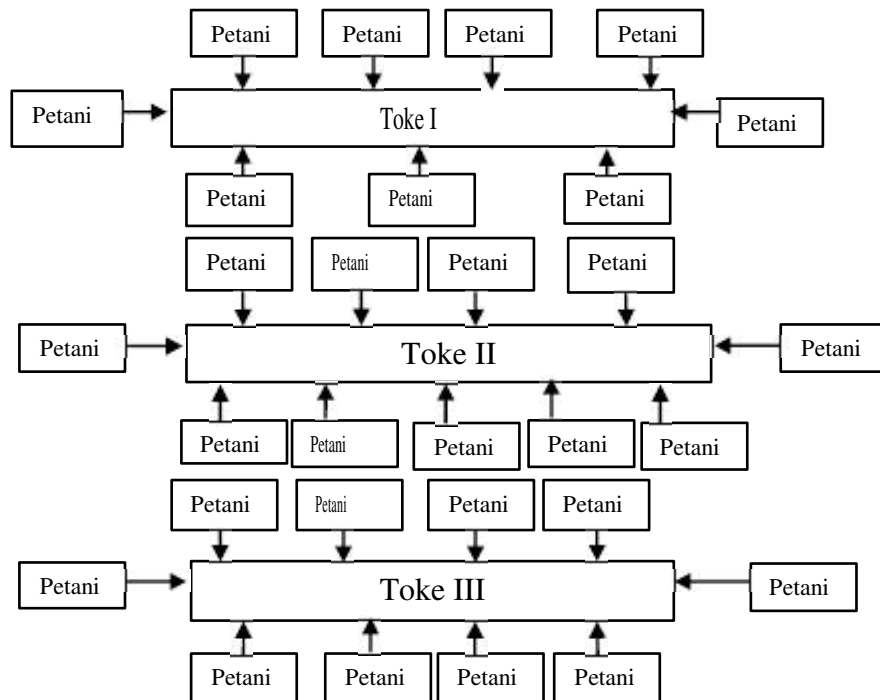
1. Karakteristik Petani Sawit dan Toke

Karakteristik petani merupakan ciri-ciri atau sifat yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan, maka dari itu dalam penelitian ini akan ditetapkan beberapa karateristik Petani kelapa sawit yang akan diamati diantaranya umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusaha tani .Untuk umur diperoleh dominan petani sampel berada pada usia 36-45 dimana usia ini tergolong usia yang produktif. Untuk pendidikan petani terakhir diperoleh rata-rata SD dan SLTP tergolong pendidikan yang masih rendah. Untuk jumlah tanggunga keluarga dominan petani memliki tanggungan 4-6 orang, untuk pengalaman berusaha

tani dominan petani memiliki pengalaman 13-20 tahun. dan untuk luas lahan petani dominan 2 Ha. Untuk karakteristik toke yang diduga berperan sebagai toke kelapa sawit yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman dalam berdagang, luas lahan toke. Untuk umur diperoleh dominan toke sampel berada pada usia 46-55 dimana usia ini tergolong usia yang produktif. Untuk pendidikan terakhir toke diperoleh dominan toke berpendidikan terakhir adalah SLTA, dimana pendidikan SLTA tergolong pendidikannya sudah tinggi. Untuk jumlah tanggunga keluarga dominan toke memiliki tanggungan 5 orang, untuk pengalaman berdagang dominan toke memiliki pengalaman >11 tahun. dan untuk luas lahan petani dominan 6 Ha.

2. Hubungan Toke dan Petani Kelapa Sawit di Desa Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara.

James Scott dalam Phillipus dan Aini (2004) mengatakan hubungan patron-klien merupakan hubungan spesial antar dua pihak dimana pihak yang memiliki status ekonomi lebih tinggi menggunakan pengaruhnya dan resourcesnya untuk melindungi dan memberikan manfaat pada pihak yang status sosial ekonominya lebih rendah. Bentuk cluster yaitu sekumpulan yang terdiri dari satu patron yang terikat langsung dengan clientnya ditambah lagi dengan sejumlah orang yang menjadi client dari client tingkat pertama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Diagram *cluster* Patron-Client di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara

Desa Pangkatan hubungan patron-client yang mereka lakukan adalah berbentuk cluster patron client, dimana dalam hal ini beberapa petani tergabung dalam satu patron, dan begitu juga dengan kelompok lain yang terdiri dari beberapa anggota yang juga tergabung dalam satu patron. Hal ini dapat dilihat 3 toke di Desa Pangkatan yang masing-masing anggota petani kelapa sawit yang menjalin hubungan kerjasama..

3. Analisis Hubungan Petani dan Toke di Desa Pangkatan

a. Ciri-Ciri Penyebab Hubungan Patron-Klien (Toke Dan Petani)

Kausar dan Komar Zaman (2011) mengatakan setiap individu manusia tidak bisa hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Menurut James Scott 1981, dalam Kausar dan Komar Zaman (2011) tentang ciri-ciri hubungan patron-klien antara petani sawit dengan toke berhasil ditemui ciri-ciri hubungan patron-klien seperti dikemukakan Scott sebagai berikut:

1. Adanya hubungan resiprositas yaitu hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang diberikan masing-masing pihak. Dari hasil dilapangan hubungan yang diuntungkan adalah toke dan petani sawit dimana petani mendapatkan uang hasil panen kelapa sawitnya dari toke sedangkan toke juga mendapatkan uang setelah toke menjual hasil panen yang ditimbang dari petani setelah itu toke langsung menjual ke PKS dan toke akan mendapatkan keuntungan dari pabrik.
2. Adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang antara petani dengan toke kelapa sawit. Ketidakseimbangan dapat dilihat dimana petani kelapa sawit swadaya tidak memiliki akses dan kesempatan untuk menjual TBS secara langsung ke pabrik kelapa sawit harus menggunakan SPB. Toke memiliki akses kesempatan untuk memasarkan TBS petani swadaya ke PKS.
3. Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara *patron* dengan *client*, yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja, melainkan juga mengandung unsur perasaan yang bisa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi. Hubungan yang mengandung unsur perasaan yang seperti ini telah menimbulkan rasa saling percaya dan keakraban antara petani dan toke.
4. Hubungan loyalitas (kesetiaan atau kepatuhan). Dalam hal ini loyalitas dimaksud adalah suatu tindakan dari para Petani selaku klien kepada toke selaku patron untuk membalas jasa atau pemberian, atas apa yang telah mereka terima selama ini dari patron. Loyalitas petani pada toke dapat dilihat bahwa petani tidak ingin mengalihkan penjualan TBS hasil panen kepada toke yang lain walaupun harga di toke yang lain lebih mahal.

b. Faktor Penyebab Terbentuknya Hubungan Patron-Klien (Toke Dan Petani)

Kausar dan Komar Zaman (2011) mengatakan beberapa faktor penyebab terbentuknya hubungan patron-klien, antara lain sebagai berikut:

1. Pemasaran Kelapa Sawit

Dalam pemasaran TBS petani sangat tergantung pada toke, dimana petani sangat membutuhkan toke untuk menjual hasil produksi ke PKS.

Tabel 1. Tanggapan petani dalam penetapan harga sawit oleh toke

No	Tanggapan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak setuju	9	30,00
2.	Tidak merasa dirugikan	21	70,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2013

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa 70,00% petani merasa tidak dirugikan dengan penetapan harga yang sepenuhnya ditetapkan oleh toke karena petani merasa penetapan harga oleh toke sudah sesuai dengan harga pasaran. Disamping itu, petani merasa sudah banyak berhutang budi kepada toke karena toke banyak membantu. Dari 30 orang petani ada 30,00% yang merasa dirugikan karena penetapan harga yang sebelah pihak oleh toke.

2. Biaya dalam Berusahatani (Membeli pupuk)

Faktor penyebab hubungan patron-klien yang terjalin bukan hanya sekedar dalam pemasaran saja, tetapi juga dalam biaya berusahatani dalam hal sarana produksi yang berupa penyediaan pupuk.

Tabel 2. Petani meminjam pupuk dan petani tidak meminjam pupuk pada toke

No	Petani Meminjam Pupuk dan Petani tidak Meminjam Pupuk	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani Meminjam Pupuk	21	70,00
2.	Petani tidak Meminjam Pupuk	9	30,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2013

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa 70,00% petani meminjam pupuk pada toke, dan 30,00% petani tidak meminjam pupuk. Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk Urea, NPK dan Dolomint. Dalam peminjaman tersebut ada yang berbentuk uang ataupun dalam bentuk pupuk langsung yang diberikan toke kepada petani. Besarnya jumlah pinjaman pupuk tergantung kepada kesepakatan dari kedua belah pihak dan pembayarannya akan dilakukan secara angsuran.

3. Konsumsi

Selain dua hal yang disebutkan di atas, faktor penyebab hubungan patron-klien juga disebabkan ada peminjaman uang oleh petani untuk kebutuhan konsumsi. Pada saat hasil panen lagi *trek* (surut), maka penghasilan dari petani akan berkurang sedangkan ke butuhan sangat banyak.

4. Biaya untuk Kesehatan (Berobat)

Faktor penyebab terbentuknya hubungan patron-klien, antara petani sawit dan toke, selanjutnya adalah karena kebutuhan untuk kesehatan (biaya untuk berobat).

Tabel 3. Petani yang biasa meminjam untuk kesehatan (berobat) pada toke

No	Kesehatan (Berobat)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani Meminjam Biaya Berobat	17	56,67
2.	Petani tidak Meminjam Biaya Berobat	13	43,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2013

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa 56,67% petani meminjam uang untuk biaya kesehatan (berobat), dan 43,33% petani tidak meminjam biaya berobat. Besarnya jumlah pinjaman uang tergantung kepada kesepakatan dari kedua belah pihak dan pembayarannya akan dilakukan secara angsuran dalam peminjaman tersebut toke tidak menggunakan bunga yang diberikan ke pada petani.

5. Biaya Untuk Pendidikan Anak

Faktor terakhir penyebab terbentuknya hubungan patron-klien, antara petani Sawit dan toke karena kebutuhan untuk biaya pendidikan anak (biaya untuk sekolah anak).

Tabel 4. Petani yang biasa meminjam untuk biaya pendidikan pada toke

No	Biaya Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani Meminjam untuk Biaya Pendidikan	24	80,00
2.	Petani tidak Meminjam untuk Biaya Pendidikan	6	20,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2013

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa 80,00% petani meminjam uang untuk biaya pendidikan pada toke, dan 20,00% petani tidak meminjam untuk biaya pendidikan. Besarnya jumlah pinjaman uang tergantung kepada kesepakatan dari kedua belah pihak dan melihat berapa jumlah produksi yang di dihasilkan dalam setiap panen sedangkan pemabayarannya akan dilakukan secara angsuran.

c. Faktor-Faktor Penentu dalam Hubungan antara Toke dan Petani

Dalam Scott beberapa faktor penentu hubungan patron-klien diantaranya faktor modal (ekonomi), faktor panen atau hasil produksi, faktor hubungan

kekeluargaan dan lainnya. Menurut Scott seorang patron berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh patronnya (Scott, 1977). Berikut akan dijabarkan tentang masing-masing faktor yang terbentuk dilokasi penelitian.

1. Faktor modal (ekonomi)

Modal merupakan salah satu faktor penentuan tergantung tidaknya seseorang kepada orang lain. Selain itu juga modal merupakan tolak ukur kedudukan seseorang dimasyarakat. Beberapa kelebihan toke di dalam ekonomi jika dibandingkan dengan petani diantara lain adalah:

a. Kepemilikan Sarana Transportasi (Truk).

Perekonomian yang mapan dapat membuat toke lebih memiliki keleluasan dalam penyaluran hasil panen ke pabrik. Salah satu bentuk keamanan toke dalam hal ekonomi adalah kepemilikan sarana transportasi yang berupa truk dan petani tidak memiliki ini.

b. Jumlah produksi Toke

Jumlah produksi toke yang di atas rata-rata adapun jumlah produksi yang dihasilkan (berat produksi kelapa sawit Toke berkisar 16-20 ton /10 hari). Jumlah produksi toke per 10 hari penimbangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Jumlah produksi toke

No	Jumlah produksi/ 10 hari	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	17 ton	1	33.33
2.	16 ton	1	33.33
3.	20 ton	1	33.33
Jumlah		3	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2013

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan Toke I jumlah produksinya per 10 hari sebanyak 17 ton, sedangkan Toke II mempunyai jumlah produksinya per 10 hari sebanyak 16 ton, dan Toke III jumlah produksinya per 10 hari sebanyak 20 ton. Dengan hal ini membuat toke dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup lebih dari cukup, sehingga toke lebih memiliki banyak kelebihan dalam hal ekonomi.

c. Kepemilikan SPB (Surat Pengantar Buah)

Surat pengantar buah (SPB) merupakan surat pengantar yang langsung di keluarkan oleh pabrik. Jika petani ingin menjual langsung ke pabrik maka petani harus memilikinya sehingga hasil panen dapat dibeli oleh pabrik. SPB dimiliki oleh orang-orang yang memiliki hubungan kontrak kerja dengan pabrik.

2. Jumlah produksi kelapa sawit

Areal perkebunan swadaya yang dimiliki oleh petani di Desa Pangkatan tidak begitu luas (rata-rata 1-2 Ha/Petani), sehingga akan berdampak terhadap jumlah produksi yang dihasilkan (rata-rata 800-1600 kg/10 hari).

Tabel 6. Jumlah produksi petani

No	Jumlah produksi/ 10 hari	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	800-1100 kg	9	30,00
2.	1100-1300kg	5	16,67
3.	1300-1600 kg	16	53,33
	Jumlah	30	100,00

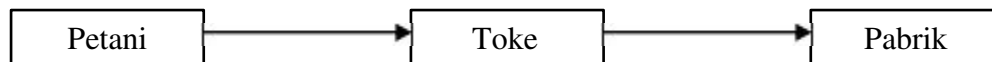
Sumber: Data Lapangan, 2013

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa 30,00% jumlah produksinya petani sebanyak 800-1100 kg/10 hari, sedangkan 16,00% jumlah produksinya petani sebanyak 1100-1300 kg/10 hari, dan 53,33% jumlah produksinya petani sebanyak 1300-1600 kg/10 hari. Hal ini berbanding terbalik dengan petani yang hanya memiliki pendapatan dibawah rata-rata, karena petani hanya memiliki luas arel kebun yang tidak begitu luas (1-2 Ha). Areal yang tidak begitu luas ini berakibat ke kecilnya jumlah produksi. Kondisi inilah yang menyebabkan petani berhutang ke toke untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu juga toke sangat toleransi dalam hal pembayaran angsuran hutang petani.

3. Faktor hubungan keluarga

Petani dan toke merupakan penduduk setempat sehingga sangat memungkinkan sekali mereka memiliki hubungan darah (kekeluargaan). Hubungan kekeluargaan ini menyebabkan petani bertambah sangat segan untuk pindah ke toke lain. Perilaku ini merupakan salah satu bentuk balas jasa yang bisa dilakukan oleh petani atas apa yang telah diberikan toke ke pada petani, dalam bentuk selalu setia menjual hasil panen mereka ke toke karena petani berfikir hanya dengan cara itu mereka bisa membalas jasa atas apa yang telah di berikan oleh toke.

1. Saluran Pemasaran



Gambar 2. Alur pemasaran TBS di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu

Berdasarkan hasil penelitian, saluran pemasaran TBS yang ada di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Labuhan Batu hanya ada 1 bentuk saluran pemasaran yaitu mulai dari Petani menjual TBS kepada toke yang rata-rata penjualan

petani berjumlah 800-1600 kg/10 hari setelah siap semua di timbang biasanya toke langsung menjual TBS tersebut ke Pabrik minimal penyetoran TBS ke Pabrik (minimal 16-20 ton). Saluran pemasaran yang panjang dapat menimbulkan peningkatan penggunaan biaya-biaya pemasaran. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakefisienan saluran pemasaran produk pertanian. Pada umumnya saluran pemasaran yang langsung akan lebih efisien dibandingkan dengan saluran pemasaran yang panjang atau menggunakan perantara dalam memasarkan barang. (Hanafiah dan Saefudin, 1996). Ditambahkan oleh soekartawi (2002) bahwa, panjangnya rantai pemasaran, sering merugikan petani dimana pasar tidak bekerja sempurna, lemahnya informasi pasar, lemahnya petani dalam mengisi peluang untuk mendapatkan harga permintaan pasar.

2. Tanggapan Petani Kelapa Sawit Terhadap Toke

Petani merupakan orang yang melakukan kegiatan usahatani, sedangkan untuk pemasaran hasil usahatani tergantung kepada Toke yang ada di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu, tidak ada Petani yang menjual langsung ke Pabrik kelapa sawit. Hubungan antara petani dengan toke terbina karena adanya kepentingan yang menguntungkan antara dua belah pihak. Jumlah tanggapan petani menjual kelapa sawit ke toke dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Tanggapan petani menjual kelapa sawit ke toke

No	Tanggapan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Hubungan Keluarga	5	16,67
2.	Pinjaman Modal (Terpaksa)	25	83,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2013

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa 16,67% petani hubungan keluarga dengan toke karena adanya hubungan keluarga, hubungan keluarga yang terbina karena alasan keturunan membuat petani akan lebih baik menjual ke saudara sendiri dari pada menjual ke orang lain.

3. Tanggapan Toke Kelapa Sawit Terhadap Petani

Toke merupakan salah satu lembaga pemasaran yang membantu petani dalam hal penyaluran kelapa sawit (TBS) petani ke pabrik. Toke berpendapat dengan terbinanya hubungan baik dengan Petani akan menguntungkan kedua belah pihak. Beberapa ketidak seimbangan yang terlihat diantaranya penetapan harga, kriteria TBS yang akan diambil oleh toke. Jumlah tanggapan toke dalam pengambilan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 8. Tanggapan toke dalam pengambilan kelapa sawit.

No	Tanggapan Toke dalam pengambilan kelapa sawit	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Bongkol kelapa sawit tidak boleh panjang	1	33,33
2.	Buah kelapa sawit tidak boleh mentah	1	33,33
3.	<u>Buah kelapa sawit tidak boleh buah cengkeh</u>	1	33,33
Jumlah		3	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2013

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa toke menentukan kriteria kelapa sawit yang akan diambil, dan tidak ada yang Toke yang tidak menentukan kriteria kelapa sawit yang akan diambil. Beberapa kriteria kelapa sawit yang akan diambil oleh Toke diantaranya: Toke I 33,33% bongkol kelapa sawit tidak boleh panjang, Toke II 33,33% buah kelapa sawit tidak boleh mentah, Toke III 33,33% buah kelapa sawit tidak boleh buah cengkeh, dengan memenuhi syarat tersebut barulah kelapa sawit diambil toke.

4. Permasalahan yang di Hadapi Petani dalam Berhubungan dengan Toke

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh petani kelapa sawit di Desa Pangkatan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu. Jumlah Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani di Desa Pangkatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani di Desa Pangkatan.

No	Permasalahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Fluktuasi harga	9	30,00
2.	Timbangan toke kurang bagus	17	56,67
3.	Kualitas kelapa sawit kurang bagus	3	10,00
4.	Tidak ada Koperasi dan kelompok tani	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Lapangan, 2013

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang paling dominan (terbanyak) dihadapi oleh petani adalah 56,67% timbangan toke kurang bagus setiap melakukan penimbangan kelapa sawit milik petani, selalu saja timbangannya sangat banyak melebihi dari berat yang sebenarnya, sehingga setiap penimbangan selalu merugikan petani yang berakibat turunnya pendapatan petani, fluktuasi harga sebanyak 30,00% petani didalam pemasaran kelapa sawit karena dengan terjadinya fluktuasi harga kelapa sawit dapat menyebabkan kerugian bagi

petani, kualitas kelapa sawit merupakan salah satu yang menentukan timbangan kelapa sawit, 10,00% kualitas kelapa sawit petani yang tidak bagus maka timbangan kelapa sawit berkurang sehingga dapat merugikan petani. Permasalahan yang sedikit dihadapi oleh petani adalah tidak ada koperasi dan kelompok tani sebesar 3,33% yang bisa membantu dalam memecahkan masalah, baik itu masalah informasi maupun ekonomi. Hal ini membuat petani makin tergantung kepada toke tempat mereka menjual kelapa sawitnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik toke dan petani
 - a. Karakteristik petani kelapa sawit diantaranya umur petani rata-rata 36-45 tahun, umur 46-55 tahun, dan > 55 tahun. Tingkat pendidikan petani rata-rata SD, SLTP, dan SLTA. Jumlah anggota keluarga rata-rata 1-3 orang, 4-6 orang, dan 7-9 orang. Pengalaman berusahatani 1-6 tahun sebanyak, 7-12 tahun, dan 13-20 tahun. Luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 1-2 Ha.
 - b. Karakteristik toke kelapa sawit diantaranya, umur toke 36-45 tahun, dan 46-55 tahun. Tingkat pendidikan SLTP dan SLTA. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata 5-6. Pengalaman berdagang toke rata-rata 6-10, dan >11 tahun.
2. Faktor penyebab terbentuknya hubungan patron-klien petani sawit dan toke disebabkan beberapa faktor, antara lain adalah: (1). Karena petani sawit mengalami ketergantungan pada toke dalam pemasaran karena petani sulit untuk dapat menjual sawit langsung pada PKS. (2). Karena untuk biaya berusahatani termasuk untuk membeli pupuk. (3). Petani berutang pada toke untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. (4). Karena untuk memenuhi biaya untuk kesehatan (berobat) dan pendidikan anak.
3. Faktor penentu dalam hubungan patron-klien yang terbina dengan toke diantaranya adalah. (1). Faktor modal (Ekonomi). Beberapa kelebihan toke didalam hal ekonomi jika dibandingkan dengan petani diantara lain adalah: kepemilikan sarana transportasi (Truk), jumlah produksi toke diatas rata-rata, kepemilikan SPB (Surat Pengantar Buah). (2). Faktor jumlah produksi kelapa sawit. Luas areal perkebunan petani yang dimiliki oleh petani di Desa Pangkatan tidak begitu luas (rata-rata 1-2 Ha/petani), sehingga akan berdampak terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, dan lama hubungan petani dan toke. (3). Faktor hubungan keluarga. Petani dan toke merupakan penduduk tempatan sehingga sangat memungkinkan sekali mereka memiliki hubungan darah (kekeluargaan).

Saran

1. Salah satu cara agar petani tidak lagi memiliki ketergantungan dengan toke adalah seperti mendirikan koperasi, dan kelompok tani.
2. Mempermudah akses petani kepada lembaga keuangan formal seperti bank dan UED SP sehingga petani tidak terikat dan terbelenggu berhutang pada toke.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perkebunan Labuhan Batu. 2013. **Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Labuhan Batu**. Dinas Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu.

Hanafiah, A.M. dan Saefudin A.M. 1996. **Tataniaga Hasil Perikanan**. Penerbit UI Press, Jakarta

Philipus Nurul Aini, 2004. **Sosiologi dan Politik**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Soekartawi. 2002. **Pengertian Pendidikan**. Rajawali Perss, Jakarta.

Scott, J. 1981. **Moral Ekonomi Petani**. LP3S. PT. Intermasa, Jakarta.

_____. 1977. **Mengenal Hubungan Patron Klien**.
<http://www.encyclopedia.com/doc/1O88-patronklienrelationship.html>.
Diakses 18 Mei 2013

Kausar, Komar Zaman. 2011. **Analisis Hubungan Patron-Klien: Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya. Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu**. Indonesia Journal of Agricultural Economics. Volume 2, Nomor 2, Desember 2011.